

APLIKASI DIGITAL *STORY TELLING* TERHADAP MASALAH PERILAKU EMOSIONAL PADA ANAK PRA SEKOLAH DI RBIPS BANDUNG

Nunung Nurjanah

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi
Email : Nurpro35@gmail.com

ABSTRAK

Masalah perilaku emosional pada anak saat ini menjadi krisis masalah perkembangan, dengan kejadian yang cukup signifikan, berdasarkan data yang dirilis pada tahun 2022 di Indonesia, terdapat 1 dari 3 anak memiliki masalah mental. Masalah perilaku emosional pada anak akan berdampak terhadap kehidupan anak selanjutnya, sehingga harus segera diintervensi sejak dini dengan pendekatan yang menyenangkan bagi anak serta sesuai perkembangan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan digital *story telling*. Digital *story telling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dengan boneka digital. Cerita yang disampaikan dapat disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan yaitu untuk membentuk perilaku emosional yang baik pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh digital *story telling* terhadap perilaku emosional pada anak di Rumah Bintang Islamic Pre School. Desain penelitian adalah quasi eksperimen. Sampel penelitian adalah anak pra sekolah (usia 4-6 tahun). Teknik sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling* dengan jumlah 30 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan perilaku emosional berdasarkan Kemenkes RI (2019). Analisis data menggunakan analisis bivariat uji t dependen untuk mengetahui perbedaan perilaku emosional sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji statistik didapatkan *p Value* 0.001 maka dapat disimpulkan ada pengaruh aplikasi digital *story telling* terhadap perilaku emosional pada anak. Saran untuk tenaga keperawatan dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk melakukan deteksi dan stimulasi perilaku emosional yang baik pada anak.

Kata kunci: perilaku emosional, prasekolah, *story telling*.

ABSTRACT

Emotional behavior problems in children are currently a developmental crisis, with quite significant incidents, based on data released in 2022 in Indonesia, there are 1 in 3 children who have mental problems. Emotional behavior problems in children will have an impact on the child's future life, it must be intervened immediately from an early age with an approach that is fun for children and appropriate with technological developments. One effort that can be made is digital story telling. Digital story telling is the activity of telling stories with digital puppets. The stories can be adjusted to the expected goal, which is to build good emotional behavior in children. This research aims to determine the effect of digital story telling on emotional behavior in children at Rumah Bintang Islamic Pre School. The research design was quasi-experimental. The research sample was pre-school children (aged 4-6 years). The sampling technique used was systematic random sampling with a total of 30 children. Data collection was carried out through examination of emotional behavior based on the Indonesian Ministry of Health. Data analysis used dependent t test bivariate analysis to determine differences in emotional behavior before and after intervention. The statistical test results obtained p value 0.001, it can be concluded that there is an influence of digital story telling applications on emotional behavior in children. Suggestions for nursing, collaborating with educational institutions to detect and stimulate good emotional behavior in children.

Keywords: emotional behaviour, pre school, *story telling*.

PENDAHULUAN

Masa anak merupakan periode awal kehidupan manusia. Periode anak terdiri dari masa bayi,

balita, prasekolah dan sekolah.³ Kualitas kehidupan anak linier dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal mampu

menghasilkan anak yang sehat dan sejahtera. Pertumbuhan menunjukkan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh yang dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Adapun perkembangan menunjukkan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh.¹ Perkembangan anak meliputi perkembangan motorik, personal, sosial, kognitif, moral, dan spiritual.²

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, sehingga perkembangan pada tahap awal akan mempengaruhi kemampuan anak selanjutnya. Oleh karena itu perkembangan anak perlu dideteksi dan distimulasi agar anak tidak mengalami keterlambatan atau masalah perkembangan. Beberapa masalah perkembangan yang banyak dialami anak adalah keterlambatan perkembangan motorik kasar dan halus, keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa, serta penyimpangan masalah perilaku emosional.³

Hasil analisis data yang dirilis pada tahun 2023 di Inggris menunjukkan 1 dari 5 anak mengalami masalah emosional,¹³ dan 1 dari 3 anak di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental.¹⁴ Masalah perilaku emosional pada anak, apabila tidak diintervensi dengan tepat, akan menjadi krisis masalah perkembangan personal sosial anak.

Masalah perilaku emosional dapat terlihat pada gejala fisik dan psikis yang muncul pada anak. Gejala fisik yang sering dialami adalah muncul keluhan sakit kepala, sakit perut, penurunan nafsu makan, dan kesulitan tidur. Adapun gejala psikis yang sering terlihat adalah anak marah tanpa sebab, menyendiri, berperilaku merusak, cemas berlebihan, konsentrasi menurun, sulit berkomunikasi, mudah putus asa, kemunduran perilaku, dan melakukan perbuatan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas.³ Gejala yang mengindikasikan adanya masalah perilaku emosional dapat dialami anak pada semua rentang usia, namun gejala tersebut dapat terdeteksi dengan jelas pada saat anak mulai memiliki kemampuan berkomunikasi dengan jelas yaitu pada masa anak usia pra sekolah.

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun atau 36 – 72 bulan.² Pada masa usia pra sekolah, terjadi peningkatan perkembangan seiring aktivitas fisik yang bertambah, dengan meningkatnya keterampilan, kemampuan berbicara, dan proses berfikir. Memasuki masa pra sekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya untuk mulai

berteman dan mengenal lingkungan diluar rumah, sehingga anak mulai melakukan interaksi sosial lebih luas. Interaksi sosial dapat memberikan manfaat yang positif bagi anak, diantaranya mengembangkan kemampuan berbicara, belajar peka dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Namun pada sebagian anak, proses interaksi sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif diantaranya anak dapat meniru perilaku negatif dari luar, menginginkan sesuatu yang dilarang di rumah, namun dimiliki atau dilakukan anak yang lain, atau bertengkar dengan anak yang lain, maka hal tersebut dapat memunculkan reaksi negatif dengan emosi berlebihan. Hal ini bila dibiarkan maka dapat menimbulkan dampak lebih lanjut dalam perkembangan mental dan emosional anak.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh status kesehatan, status gizi, sosial ekonomi, dan stimulasi.⁶ Status kesehatan dan status gizi anak dapat membaik seiring meningkatnya pengetahuan, status sosial dan ekonomi keluarga, selain itu dapat dilakukan pemantauan secara rutin dari pelayanan kesehatan melalui posyandu. Adapun stimulasi adalah upaya yang sederhana, murah dan mudah dilakukan oleh orang tua. Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan atau diberikan oleh orang tua atau orang terdekat anak yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak. Stimulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melalui permainan yang dilakukan bersama anak, karena bermain adalah aktivitas yang menyenangkan untuk anak.¹

Stimulasi untuk membentuk perilaku emosional yang baik pada anak diantaranya *role play*, *story telling*, atau boneka panggung, karena melalui kegiatan tersebut dapat disampaikan nasihat yang mengarah pada perbaikan karakter.² *Role play* dapat dimainkan dengan mudah hanya memerlukan beberapa anak, skenario, kostum, dan alat bantu lainnya. Adapun boneka panggung juga memerlukan beberapa anak atau orang untuk memainkannya, serta dengan media berupa boneka dan panggung boneka. Adapun *story telling* dapat dilakukan oleh satu orang yang bercerita untuk satu atau beberapa anak, dengan menggunakan media yang sederhana seperti buku atau imajinasi pemberi cerita.

Story telling adalah seni bercerita yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada anak dengan menggunakan suara, gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang

menggambarkan isi cerita.⁵ *Story telling* juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak, tanpa perlu memerintah anak. *Story telling* dapat mengaktifkan kognitif, kreativitas, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, dan imajinasi anak sesuai usia perkembangan anak, karena *story telling* tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri namun juga menstimulasi otak kanan.⁴

Kelebihan *story telling* adalah lebih praktis karena orang yang bercerita dapat melakukan seorang diri tanpa koordinasi dengan orang lain, selain itu *story telling* dapat dilakukan dengan atau tanpa alat peraga.⁵ Seiring perkembangan zaman, untuk mempermudah *story telling* maka kegiatan dapat dilakukan secara digital. *Digital story telling* adalah proses menyampaikan cerita dengan memanfaatkan media dan teknologi digital seperti gambar, atau interaktivitas untuk menciptakan pengalaman naratif.⁹ Selain itu penelitian menunjukkan bahwa dengan digital *story telling* dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional pada anak.⁸

Adanya kecenderungan munculnya masalah perilaku emosional pada anak usia pra sekolah merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas. Fenomena adanya anak usia pra sekolah yang bermasalah dalam perilaku emosional yang cenderung negatif dapat merugikan diri anak, orang tua, dan orang di sekitarnya, oleh karena itu perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi. Perkembangan teknologi yang pesat mempunyai korelasi yang erat dengan meningkatnya kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh anak. Dari fenomena tersebut maka perlu adanya tindakan preventif, kuratif dan pengembangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih dalam tentang masalah perilaku emosional anak terkait teknik bercerita yang diterapkan, sehingga orang tua atau keluarga, atau guru dapat menentukan teknik untuk mengatasi masalah tersebut. Dari hasil pengembangan tersebut maka dapat dijadikan sebagai data dasar penyusunan program-program untuk mengatasi masalah perilaku emosional pada anak pra sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, di wilayah Kelurahan Sekejati Kecamatan Buah Batu Kota Bandung, terdapat 4 taman kanak-kanak, dari ke empat taman kanak-kanak tersebut, satu diantaranya merupakan taman kanak-kanak yang sudah berdiri sekitar 18 tahun dan memiliki

jumlah anak terbanyak. Taman kanak-kanak tersebut bernama Rumah Bintang Islamic Pre School. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 anak di Rumah Bintang Islamic Pre School Kota Bandung, dari hasil pengumpulan data berdasarkan wawancara dengan orang tua dan guru, diketahui 6 anak cenderung mempunyai masalah perilaku emosional yaitu pernah mengalami perubahan pola makan, pernah melakukan tindakan merusak barang, mudah teralihkan, dan marah tanpa sebab yang jelas. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi tersebut, orang tua dan guru, selalu memberikan nasihat dan hukuman, namun hal tersebut belum memiliki efek yang signifikan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre dan post test*. Populasi penelitian ini adalah anak pra sekolah usia 4 sampai 6 tahun di Rumah Bintang Islamic Pres School (RBIPS) Bandung. Sampel penelitian adalah ibu dan anak usia pra sekolah (4-6 tahun). Teknik sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling* dengan jumlah 30 anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner untuk mengukur perilaku emosional anak sebelum dan sesudah intervensi yang diisi oleh ibu, berdasarkan kuesioner pemeriksaan masalah perilaku emosional dari Kementerian Kesehatan RI.³ Adapun alat yang digunakan untuk intervensi digital *story telling* adalah *hafidz doll*, yaitu boneka yang dapat berfungsi untuk melakukan *story telling* secara digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan masalah perilaku emosional pada anak sebelum intervensi melalui pengisian kuesioner yang ditanyakan kepada orang tua. Setelah pre test, pada hari berikutnya dilakukan intervensi digital *story telling* dengan tema cerita yang berbeda setiap harinya secara berkelompok selama 10 kali pertemuan dalam 3 minggu. Selesai intervensi pada hari berikutnya dilakukan pengukuran perilaku emosional kembali.

Analisis univariat menggunakan mean karena data berdistribusi normal, dan analisis bivariat menggunakan uji t dependen untuk mengetahui perbedaan perilaku emosional sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL

Tabel 1 Perilaku Mental Emosional Anak Sebelum Intervensi

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max
Pre Tes	30	3	1,106	0-4

Hasil analisis pada tabel diatas didapatkan rata-rata nilai perilaku mental emosional pada anak di Rumah Bintang Islamic Pre School adalah 3 dengan. Nilai terkecil adalah 0 dan nilai terbesar adalah 4.

Tabel 2 Perilaku Mental Emosional Anak Sesudah Intervensi

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max
Post Tes	30	1	0,621	0-2

Hasil analisis pada tabel diatas didapatkan rata-rata perilaku mental emosional anak di Rumah Bintang Islamic Pre School setelah dilakukan intervensi adalah 1 dengan standar deviasi 0.621. Nilai terkecil adalah 0 dan nilai terbesar adalah 2.

Tabel 3 Rata Rata Nilai Perilaku Emosional Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	n	Mean	Standar Deviasi	p Value
Pre Intervensi	30	1	1.106	0,001
Post Intervensi		3	0.621	

Rata – rata penilaian perilaku mental emosional pada pengukuran pertama (sebelum stimulasi) adalah 1 dengan standar deviasi 1,106. Pada pengukuran kedua didapatkan rata rata penilaian kecerdasan emosional adalah 1 dengan standar deviasi 0,621. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 2 dengan standar deviasi 0,71. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0.001 maka dapat disimpulkan ada pengaruh digital *story telling* terhadap perilaku emosional anak.

PEMBAHASAN

Perilaku Mental Emosional Anak Sebelum Dilakukan Digital *Story Telling*

Berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi bahwa perilaku mental emosional anak usia pra

sekolah Rumah Bintang Islamic Pre School sebelum dilakukan digital *story telling* berada pada rentang nilai 0-4. Penilaian tersebut diperoleh melalui pemeriksaan perilaku mental emosional dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Instrumen ini terdiri dari 14 item, dengan interpretasi tidak ada masalah perilaku mental emosional bila tidak ada jawaban ya atau skor 0.³

Pada pengukuran perilaku mental emosional sebelum dilakukan digital *story telling* diperoleh bahwa sebanyak 10 anak atau sekitar 33,3% mendapatkan nilai dengan jawaban ya 1, lalu 5 anak atau sekitar 16,7% mendapatkan nilai dengan jawaban ya 2, lalu 2 anak atau sekitar 6,7% mendapatkan nilai dengan jawaban ya 3, dan 1 anak atau sekitar 3,3% mendapatkan nilai 4. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al⁷ dan Maleka et al¹¹ bahwa skor pre tes menunjukkan hasil yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berada pada rentang nilai yang diinterpretasikan memiliki masalah dalam mental perilaku emosional. Berdasarkan pemeriksaan setiap item dalam perilaku mental emosional, kekurangan masing-masing anak tersebut sebagian besar menunjukkan reaksi negatif tanpa sebab yang jelas, mudah putus asa, cenderung menentang ketika diberitahu, perhatiannya mudah teralihkan, dan perubahan pola makan.

Masalah perilaku ini menunjukkan anak kurang mampu dalam mengatur diri sendiri yaitu kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan emosi pada diri sendiri. Hal ini terlihat dari munculnya reaksi negatif seperti rewel, sering menangis atau marah akibat penyebab yang tidak jelas. Kemampuan mengontrol emosi juga terlihat dari munculnya sikap menentang seperti membantah, melawan, tidak mau menurut atau melakukan hal yang sebaliknya dari apa yang diminta, selain itu anak juga menunjukkan sikap tidak peduli ketika diberitahu atau ditegur. Adapun sikap yang menunjukkan mudah menyerah dan sulit berkonsentrasi hal ini menunjukkan sikap anak yang kurang mengenali emosi diri sendiri dan kurang mampu memotivasi diri sendiri. Berikutnya perubahan pola makan dapat terlihat dari sikap anak yang kehilangan nafsu makan, tidak mau makan sama sekali, sangat memilih jenis makanan, makanan cenderung diemut, atau sebaliknya makan berlebihan.

Perilaku emosional yang muncul pada anak tersebut, menunjukkan adanya masalah dalam perilaku emosional yaitu perilaku emosional fisik, perilaku emosional verbal, dan marah. Perilaku emosional fisik merupakan perilaku yang dapat diobservasi melalui tindakan misal sikap rewel atau sering menangis, perubahan pola makan dan sulit berkonsentrasi. Adapun perilaku emosional verbal adalah perilaku yang dapat diobservasi melalui perkataan yang disampaikan, hal ini terlihat dari sikap anak yang membantah orang tua atau mudah menyerah. Masalah lainnya yaitu marah, hal ini ditunjukkan hampir sama dengan perilaku yang muncul dalam emosional fisik dan verbal.

Munculnya masalah perilaku mental emosional pada anak adalah adanya sikap amarah dalam diri, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, frustrasi, pendisiplinan yang keliru, dan tontonan kekerasan.⁴ Amarah dapat berhubungan dengan adanya kesalahan atau keinginan yang tidak terpenuhi, hal ini dipengaruhi gen yang diturunkan, sistem otak dan kimia darah yang dapat dipengaruhi kondisi tubuh tertentu. Faktor lainnya yaitu kesenjangan generasi adalah adanya perbedaan antara generasi anak dengan orang tua yang mengakibatkan minimnya komunikasi, selain itu lingkungan yang mencakup kemiskinan, sikap individualistis, dan suhu udara yang panas. Selanjutnya faktor penyebab lainnya adalah sikap frustrasi, pendisiplinan yang keliru, dan tontonan kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, serta observasi langsung kepada anak-anak yang mengalami interpretasi masalah perilaku mental emosional kurang baik, ternyata penyebab kejadiannya bersifat multi faktor. Beberapa faktor penyebabnya antara lain komunikasi anak dengan orang tua terutama ayah yang kurang baik akibat ayah bekerja diluar negeri sehingga jarang bertemu, kemudian pendisiplinan yang keliru karena tinggal atau diasuh oleh nenek yang cenderung memanjakan, selain itu tontonan kekerasan, anak sebetulnya menonton film kartun, namun dalam film kartun tersebut sering menayangkan adegan berupa perkelahian, sehingga mungkin ditiru oleh anak.

Kemampuan mengelola kecerdasan emosional pada anak usia pra sekolah masih dapat dilakukan intervensi melalui stimulasi berupa permainan digital *story telling* untuk meningkatkan pencapaian perkembangan sosial

emosional sesuai usia anak.⁹ Apabila anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah, maka kualitas hidup anak akan menurun. Oleh karena itu sangat penting sekali dilakukan stimulasi terutama secara terstruktur pada anak-anak pra sekolah agar dapat dioptimalkan kecerdasan emosionalnya melalui permainan kooperatif.⁶

Perilaku Mental Emosional Anak Setelah Dilakukan Digital Story Telling

Setelah diberikan stimulasi melalui permainan berupa *story telling* diketahui bahwa rentang nilai rata-rata perilaku mental emosional anak berada pada angka 1. Dari 30 anak, masih terdapat anak yang mendapat nilai 2 dengan interpretasi adanya masalah dalam perilaku emosional yang memerlukan konsultasi khusus, dan 5 anak mendapat nilai 1 dengan interpretasi adanya masalah dalam perilaku mental emosional. Aspek yang menjadikan masih terdapatnya masalah dalam perilaku mental emosional pada anak ini adalah masih menunjukkan sikap yang kurang mampu mengelola emosi diri sendiri karena masih menunjukkan sikap membantah saat diberitahu dan belum mampu memotivasi diri sendiri saat mengalami masalah yang ditunjukkan dengan sikap mudah menyerah dan mudah teralihkan.

Adapun 24 anak lainnya berdasarkan hasil pemeriksaan mendapatkan nilai dengan skor 0 dengan interpretasi tidak adanya masalah dalam perilaku mental emosional. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang dialami anak setelah dilakukan digital *story telling*. Sejalan dengan penelitian Zarisaniy⁸. Perubahan yang dialami adalah adanya peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi dirinya sendiri diantaranya anak tidak lagi menunjukkan sikap rewel tanpa alasan yang jelas, serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri yaitu pola makan yang tetap meski sedang mengalami masalah. Perubahan yang dialami anak setelah digital *story telling* ini, menunjukkan kemampuan anak untuk memahami perilaku yang baik dan buruk, berupaya memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukan, dan menyelaraskan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Namun upaya stimulasi yang sudah diberikan selama 3 minggu ini belum semuanya memberikan hasil optimal karena tidak semua anak berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Aspek yang masih banyak belum mengalami perubahan pada anak lainnya adalah

terutama dalam kemampuan untuk tidak membantah saat diberitahu, hal ini masih menunjukkan adanya perilaku menentang. Oleh karena itu sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan lebih sulit untuk diubah dan memerlukan waktu yang lebih lama.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menurut Wening, Rahmanto, dan Satyawan¹⁰, bahwa kebiasaan akan menetap dalam otak bawah sadar anak, sehingga kebiasaan yang negatif harus diubah dengan diberikan intervensi secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu untuk merubah kebiasaan tidak akan optimal bila hanya diintervensi dalam 3 minggu, sehingga perlu diintervensi lebih lama dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan akan menetap dalam otak bawah sadar anak, sehingga kebiasaan yang negatif harus diubah dengan diberikan intervensi secara konsisten dan berkelanjutan.⁴ Oleh karena itu untuk merubah kebiasaan tidak akan optimal bila hanya diintervensi dalam 3 minggu, sehingga perlu diintervensi lebih lama dan konsisten.

Hasil penelitian setelah intervensi meski tidak semua anak berubah menjadi memiliki perilaku mental emosional yang baik, namun sebagian besar anak menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku mental emosional. Sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk mengatur diri sendiri, memahami perasaan orang lain, dan keterampilan sosial terhadap lingkungan. Perubahan dalam perilaku mental emosional ini dapat memberikan manfaat untuk perkembangan anak selanjutnya. Berbagai penelitian dalam bidang psikolog anak, telah banyak membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Anak akan lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.⁴

Masih adanya anak yang memiliki perilaku mental emosional yang kurang baik, dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi kecerdasan emosional. Beberapa cara dapat dilakukan orang tua untuk menstimulasi kecerdasan emosi anak, diantaranya, orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti tidak terlalu melindungi,

membiarkan anak mengalami kekecewaan, tidak terlalu cepat membantu, mendukung anak untuk mengatasi masalah, menunjukkan empati, menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten, selain aspek pengasuhan orang tua juga perlu memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi, selain itu perlu melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik, orang tua memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan perilaku mental emosional anak, selayaknya orang tua yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.²

Perbedaan Perilaku Mental Emosional Anak Sebelum dan Sesudah Digital Story Telling

Nilai masalah perilaku mental emosional anak sebelum dilakukan intervensi berada pada rentang 0-4 sedangkan setelah intervensi berada pada rentang 0-2. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata diidentifikasi pada sebelum intervensi mendapat nilai rata-rata 3 dan setelah intervensi berubah menjadi 1. Sehingga terdapat selisih sebesar 2 poin, perbedaan poin ini sangat bermakna karena menunjukkan ketidakmampuan anak dalam kemampuan mengelola emosi tertentu berubah menjadi mampu mengelola emosi dengan baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0.001, maka dapat disimpulkan ada pengaruh story telling terhadap perilaku mental emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian literatur review Nurjanah dan Wakhudin¹² mengenai pengaruh *story telling* terhadap kecerdasan emosional anak, dari 20 artikel yang diteliti menunjukkan adanya pengaruh *story telling* terhadap pembentukan emosional anak.

Anak-anak yang semula belum mampu untuk mengatur diri sendiri dengan baik, kurang mampu memahami perasaan orang lain, serta kurang memiliki memotivasi diri sendiri, setelah dilakukan intervensi mengalami perubahan. Perubahan kemampuan anak-anak tersebut diperoleh melalui pemberian stimulasi secara terstruktur yaitu setiap anak diberikan stimulasi selama 30 menit per hari selama 10 kali pertemuan. Stimulasi yang diberikan adalah *story telling* yang diberikan mampu untuk mengasah dan meningkatkan perilaku mental emosional.

Story telling yang dilakukan setiap hari dari hari senin hingga jumat dilakukan dengan cara memberikan cerita. Cerita disampaikan oleh

boneka *hafidz doll*, boneka ini memiliki kemampuan untuk bercerita dengan versi atau gaya orang tua bercerita dan gaya dengan anak-anak yang bercerita. Setiap anak yang diberi kesempatan untuk memilih cerita berdasarkan tema cerita yang terdapat dalam *hafidz doll*, diantaranya cerita mengenai kisah para nabi, perilaku yang baik, dan cerita rakyat. Setiap hari anak diberi kesempatan untuk memilih 2 cerita, lalu setelah memilih cerita, anak-anak secara berkelompok mendengarkan cerita yang diberikan. Setelah cerita selesai disampaikan, peneliti melakukan diskusi dengan anak untuk membahas cerita yang disampaikan, untuk menyesuaikan dengan masalah perilaku yang dialami anak, sehingga anak mampu mengevaluasi sendiri perilakunya serta berjanji untuk mengupayakan dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik.

Pada masa pra sekolah, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat.³ Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa ini, sehingga bila ditemui adanya penyimpangan sekecil apapun, dapat diintervensi dengan segera. Perkembangan adalah perluasan kemampuan melalui pertumbuhan, maturasi, dan pembelajaran yang terjadi secara bertahap, memiliki tingkat kompleksitas dari yang lebih rendah menuju yang lebih tinggi.¹ Perkembangan menunjukkan bertambahnya kemampuan tubuh dalam gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi, kemandirian, moral dan spiritual.² Perkembangan dapat berlangsung optimal apabila diberikan stimulasi.

Stimulasi adalah kegiatan mengaktifkan kemampuan dasar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.² Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pihak terdekat dengan anak, pengganti atau pengasuh anak, anggota keluarga lain, atau kelompok masyarakat di lingkungan rumah masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.³ Stimulasi adalah kegiatan yang mudah dan sederhana, namun memberikan manfaat yang sangat luar biasa untuk pencapaian perkembangan. Stimulasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar anak. Pada saat dilakukan stimulasi harus memberikan kesempatan yang sama pada anak

laki-laki dan perempuan, agar keduanya mampu mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Stimulasi yang diberikan berupa digital *story telling* adalah teknik bercerita penyampaian materi berisi nasihat atau pesan moral dengan tujuan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan, sehingga anak dapat mencontoh hal yang baik dalam cerita yang disampaikan. Digital *story telling* adalah upaya yang mudah dan sederhana serta dapat dilakukan oleh orang tua, guru, atau pengasuh anak, serta dapat dilakukan berulang kali, dimanapun dan kapanpun. Digital *story telling* ini memiliki manfaat yang besar diantaranya selain bertujuan untuk mengubah perilaku anak adalah melatih kemampuan mengingat, menyerap informasi, berpikir, dan berkonsentrasi, selain itu mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, menciptakan situasi yang menggembirakan, dan membentuk perilaku emosional yang baik sehingga perkembangan anak tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai masalah perilaku emosional pada anak pra sekolah usia 4 sampai 6 tahun dengan kuesioner yang terdiri dari 14 item, dengan interpretasi tidak ada masalah perilaku mental emosional bila tidak ada jawaban ya atau skor 0. Rata-rata penilaian perilaku mental emosional pada pengukuran pertama (sebelum stimulasi) adalah 1 dengan standar deviasi 1,106. Pada pengukuran kedua didapatkan rata-rata penilaian kecerdasan emosional adalah 1 dengan standar deviasi 0,621. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 2 dengan standar deviasi 0,71. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0.001 maka dapat disimpulkan ada pengaruh digital *story telling*

DAFTAR PUSTAKA

1. Ball JW, Bindler RC, Cowen KJ, Shaw RM. Principles of pediatric nursing: Caring for children. 7th ed. New Jersey: Pearson Education; 2017
2. Hockenberry M, Wilson D, Rodgers C. Essential of pediatric nursing. 10th ed. Missouri: Elsevier; 2017
3. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman pelaksanaanstimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di

- tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2019
4. Mulyadi, S. Membantu anak mengelola amarah. Jakarta: Erlangga; 2011
 5. Munajah, R. Modul story telling untuk guru sekolah dasar. Jakarta: Universitas Trilogi; 2012
 6. Soetjiningsih, Ranuh, G. Tumbuh kembang anak. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2016
 7. Putri SAC, Ayriza Y, Khumalo J, Joitun FA. The impact of the folklore based story telling on empathy behavior in kindergarten children. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Juni 2024, Vol.5; No 1: 142-160
 8. Zarisanaiey N, Mehrabi Z, Naeeni S.K, Mustapha R. The effect of digital story telling with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary scholl students. *Cogent Psychology*, September 2022, Vol 4; No.9: 1-16
 9. Rafraf L, Agili S. The impact of digital story telling on developing young learners emotional intelligence. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. September, 2022; Vol 9; No 2: 1-13
 10. Wening L, Rahmanto A, Satyawan A. Digital story telling in building emotional literacy and social skills in early child hood at TKIT Al Huda. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*; September 2022; Vol 9: 554-561
 11. Malekha M, Mardiha M, Jaari M. The survey effectiveness of counseling based on story telling on emotional intelligence in preschool children. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*; 2021; Vol 8; No 6
 12. Nurjanah AA, Wakhudin. Story telling to inhance emotional intelligence: a narrative literature review. In proceeding International Conference on Social Sciences; July 2023
 13. National Health System. Mental health of children and young people in England. England; 2023
 14. Indonesia National Adolescent Mental Health Survey. Kesehatan mental anak dan remaja. Jakarta: 2022